



Gegar Budaya Terhadap Model Komunikasi Lintas Budaya Mahasiswa Pada Program International Credit Transfer di Filipina

Culture Shock on Students' Cross-Cultural Communication Models in the International Credit Transfer Program in the Philippines

Azizah Pratiwi^{1*}, Mentari Sukma Yanti², Ayu Arnita³, Ami Asnaini⁴, Sitti Indah Mardia⁵, Tri Indah Rusli⁶

¹⁻⁶Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Muhammadiyah Kendari, Kota Kendari, Sulawesi Tenggara, Indonesia

Penulis korespondensi: tri.indahrusli@umkendari.ac.id*

Article History:

Received: September 16, 2024;

Revised: September 30, 2024;

Accepted: Oktober 07, 2024;

Published: Oktober 09, 2024;

Keywords: *International Credit Transfer Students, Culture Shock, Cross-Culture*

Abstract. *Visiting foreign countries, individuals often encounter cultural shock, and this holds true for students participating in the International Credit Transfer program while pursuing their studies in the Philippines. Effective adaptation and communication are essential in navigating these cultural challenges. This research aims to explore the impact of culture shock on cross-cultural communication among students attending lectures in the Philippines. Qualitative research methods, including phenomenology approaches, observation, and interviews, were employed to collect data. The participant selection method utilized purposive sampling. Data from observations and interviews were analyzed using thematic analysis. The findings reveal that students engaged in exchange programs in the Philippines experience culture shock. This research classifies the causes of culture shock among exchange students in the Philippines into internal and external factors. Furthermore, the study demonstrates that successful adaptation to culture shock occurs during the final stage, as evidenced by cultural adaptation actions taken by students participating in the International Credit Transfer program in the Philippines.*

Abstrak.

Gegar budaya (*culture shock*) banyak dihadapi saat mengunjungi negara yang berbeda, begitupula dengan mahasiswa yang berpartisipasi dalam program *International Credit Transfer* yang menghadapi tantangan gegar budaya saat menjalankan program di Negara Filipina. Untuk itu upaya penyesuaian diri diperlukan dalam beradaptasi dan berkomunikasi secara efektif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak gegar budaya terhadap komunikasi lintas budaya di kalangan mahasiswa yang mengikuti perkuliahan di Filipina. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, yang meliputi observasi dan wawancara. Metode pemilihan partisipan yang digunakan adalah purposive sampling. Data hasil observasi dan wawancara dianalisis menggunakan model analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa yang mengikuti program pertukaran pelajar di Filipina mengalami gegar budaya. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa penyebab gegar budaya pada mahasiswa program pertukaran pelajar di Filipina diklasifikasikan sebagai faktor internal dan eksternal. Adapun dampak gegar budaya pada mahasiswa pertukaran pelajar di Filipina telah berada pada tahap akhir gegar budaya dan berhasil melewati dua tahapan sebelumnya yang dibuktikan dengan adanya tindakan adaptasi budaya yang dilakukan oleh mahasiswa program *International Credit Transfer* di Filipina.

Kata Kunci: *International Credit Transfer, Culture Shock, Lintas Budaya*

* Azizah Pratiwi, tri.indahrusli@umkendari.ac.id

1. PENDAHULUAN

Sekarang ini, studi internasional telah menjadi landasan penting dalam dunia pendidikan tinggi modern, memainkan peran yang penting dalam mempersiapkan generasi masa depan untuk menghadapi tantangan global. Dalam konteks pendidikan tinggi global ini, pentingnya kerjasama antar-universitas dari berbagai negara semakin terlihat.

Salah satu bentuk kerjasama yang signifikan adalah program *International Credit Transfer*. Program ini diselenggarakan oleh MBKM (Merdeka Belajar-Kampus Merdeka) setahun sekali, dan informasinya disebarakan ke seluruh universitas di Indonesia. *International Credit Transfer* ini adalah suatu poses pengakuan terhadap beban studi dan hasil belajar yang telah diperoleh mahasiswa dari universitas mitra di luar negeri, (Faiz dkk, 2022). Mengikuti program *International Credit Transfer* merupakan kesempatan yang signifikan bagi para mahasiswa untuk membenamkan diri dalam konteks budaya yang beragam, memperluas wawasan mereka, dan meningkatkan pengembangan akademik dan pribadi mereka. Seperti yang diartikulasikan oleh National Association of International Educators (NAFSA, 2023), daya tarik belajar di luar negeri telah menarik sekitar 8,7 juta siswa pada tahun 2023 saja, menggarisbawahi pengakuan yang meluas atas potensi transformatif pendidikan global. Selain mengejar tujuan akademis, belajar di luar negeri juga mendorong penemuan diri, kompetensi antar budaya, dan pengembangan jaringan koneksi global.

Menurut Arsyad, dkk (2022) *International Credit Transfer* memiliki pengaruh yang baik terhadap rencana studi dan budaya komunitas akademik, terutama bagi mahasiswa yang dapat berpartisipasi dalam diskusi kelas dan menyesuaikan diri dengan pembelajaran bahasa asing. Program-program pertukaran pelajar dan *International Credit Transfer* juga tidak hanya memberikan kesempatan untuk memperdalam pengetahuan akademis mahasiswa, tetapi juga membuka pintu bagi pengalaman budaya yang tak ternilai. Melalui interaksi langsung dengan mahasiswa dan budaya dari negara-negara yang berbeda ini, para peserta program ini memiliki kesempatan unik untuk memperluas pandangan mereka, memperdalam pemahaman tentang dunia, dan membangun keterampilan lintas budaya yang sangat dihargai dalam lingkungan global saat ini.

Tidak dapat dipungkiri bahwa belajar di luar negeri menjanjikan perjalanan pribadi dan intelektual yang mendalam. Masa tinggal di negara asing bukanlah hanya tentang mengejar gelar ataupun menyelesaikan program akademik tertentu saja akan tetapi ini juga tentang bagaimana mengeksplorasi budaya baru, bahasa, dan cara hidup yang berbeda dari yang biasa kita kenal. Berdasarkan dengan pengalaman salah satu mahasiswa juga mengatakan bahwa para peserta program ini sering kali ditemukan dalam situasi di mana mereka harus beradaptasi

dengan kebiasaan sehari-hari yang berbeda, berkomunikasi dalam bahasa yang tidak begitu mereka kuasai sepenuhnya, dan menavigasi sistem pendidikan yang berbeda. Kondisi inilah yang memunculkan perasaan gegar budaya yang biasa dikenal dengan *culture shock* mahasiswa yang merupakan peserta dari program ini.

Istilah 'gegar budaya' ini diperkenalkan oleh antropolog Kalervo Oberg. Oberg mendefinisikan gegar budaya sebagai gangguan yang dapat menyebabkan segala sesuatu yang biasanya dialami di tempat asal seseorang sangat berbeda dengan segala sesuatu yang ditemui di lingkungan yang baru dan asing. Hal ini bisa termasuk pada perbedaan dalam norma-norma sosial, nilai-nilai, adat istiadat, bahasa, dan cara hidup secara umum. Akibatnya, individu yang mengalami gegar budaya mungkin merasa kehilangan atau tidak mampu memahami dan berinteraksi dengan lingkungan baru mereka dengan baik. Berdasarkan pengalaman inilah mereka sering kali menghadapi kesulitan yang mendalam dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan baru mereka. Oleh karena itu, gegar budaya mencerminkan reaksi yang kompleks terhadap tantangan adaptasi lintas budaya yang dialami individu dalam perpindahan ke lingkungan baru.

Gegar budaya, yang ditandai dengan perasaan disorientasi, kebingungan, dan kesulitan penyesuaian diri ketika dihadapkan pada praktik-praktik budaya yang tidak dikenal, merupakan tantangan yang berat bagi para mahasiswa yang mengikuti program pendidikan internasional. (Lumbantobing dkk, 2023) juga menyatakan bahwa mahasiswa yang berasal dari latar belakang budaya yang sangat berbeda sering kali merasa cemas, tidak nyaman, dan sendirian. Gegar budaya ini terjadi dikarenakan adanya ketidaksetaraan pandangan antara budaya satu dengan lainnya, sehingga membuat suatu budaya baru yang datang ke budaya lainnya mengalami kehilangan harapan atau antisipasi terhadap kesamaan menurut Departemen Kebudayaan dan Pariwisata dalam (Maizan dkk, 2020). Untuk menyelidiki gegar budaya di kalangan pelajar Indonesia secara komprehensif, sangat penting untuk mempertimbangkan faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi pengalaman mereka.

Secara internal, latar belakang pribadi siswa memainkan peran penting dalam membentuk persepsi dan adaptasi mereka terhadap budaya baru. Perbedaan individu dalam hal ciri-ciri kepribadian, pengalaman sebelumnya, mekanisme coping, dan ketahanan secara signifikan berdampak pada bagaimana siswa memandang dan menanggapi perbedaan budaya. Selain itu, kemampuan bahasa muncul sebagai penentu yang sangat penting, yang memengaruhi efektivitas komunikasi, interaksi sosial, dan penyesuaian diri secara keseluruhan dalam budaya tuan rumah. Selain itu, kecerdasan budaya siswa - kemampuan mereka untuk memahami, beradaptasi, dan berinteraksi secara efektif dalam situasi yang beragam secara

budaya - berfungsi sebagai faktor kunci dalam mengurangi gegar budaya dan memfasilitasi komunikasi lintas budaya yang sukses.

Di lain sisi secara eksternal, perbedaan budaya antara budaya asal siswa dan budaya tuan rumah berkontribusi pada variasi nilai, norma, adat istiadat, kepercayaan, dan perilaku, yang mengarah pada kebingungan, frustrasi, dan disorientasi. Selain itu, pengalaman diskriminasi, prasangka, rasisme, atau xenofobia dalam budaya tuan rumah memperparah perasaan terasing, terisolasi, dan disorientasi budaya di antara siswa, sehingga menghambat adaptasi dan integrasi lintas budaya.

Berdasarkan dengan faktor internal dan eksternal ini lah yang memunculkan adanya gegar budaya atau *culture shock*. Fenomena gegar budaya, yang diuraikan oleh Hall dalam (Maizan dkk, 2020), menggambarkan adanya tahapan-tahapan adaptasi yang dihadapi oleh individu ketika berpindah ke lingkungan budaya yang baru. Tahapan tersebut meliputi *Honeymoon Phase, Crisis Phase, The Adjustment Phase, dan Bi-cultural Phase*.

Inisiatif pemerintah Indonesia untuk mempromosikan program pertukaran pelajar asing bertujuan untuk mendorong pemahaman dan dialog lintas budaya. Namun, para pelajar yang berpartisipasi dalam program-program ini sering menghadapi tantangan terkait implementasi, termasuk hambatan komunikasi, gegar budaya, dan khususnya kesulitan akademis. Berdasarkan pengalaman pribadi sebagai mahasiswa pertukaran pelajar di Filipina, peneliti menemukan banyak gegar budaya, terutama dalam kehidupan akademik, yang menyoroti perlunya pemeriksaan komprehensif tentang bagaimana gegar budaya mempengaruhi pengalaman akademik mahasiswa pertukaran pelajar.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak gegar budaya yang dialami mahasiswa terhadap komunikasi lintas budaya mereka selama mengikuti perkuliahan di Filipina. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha untuk memberikan wawasan tentang tantangan yang dihadapi oleh mahasiswa dan mengidentifikasi strategi untuk meningkatkan adaptasi dan komunikasi lintas budaya mereka. Berdasarkan pengumpulan dan analisis data yang ketat, penelitian ini berusaha untuk menawarkan rekomendasi yang dapat ditindaklanjuti bagi lembaga pendidikan, pembuat kebijakan, dan pemangku kepentingan untuk mendukung keberhasilan akademik dan kesejahteraan mahasiswa internasional dalam konteks lintas budaya.

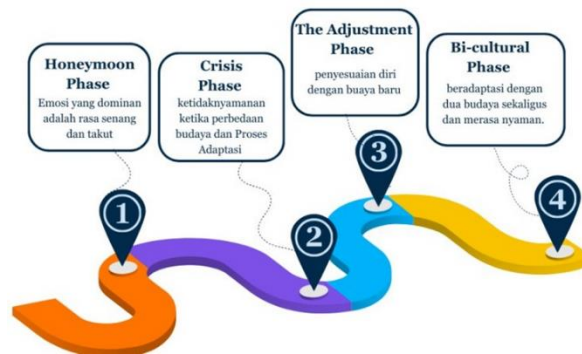
2. METODE

Penelitian ini berfokus pada pengalaman peserta setelah mengikuti Program *International Credit Transfer* di salah satu universitas di Filipina. Dalam penelitian ini, sebanyak 3 mahasiswa diwawancarai tentang bagaimana mereka terkena dampak gegar budaya (*culture shock*) dalam kehidupan akademik mereka selama pertukaran di Filipina. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif menggunakan pendekatan fenomenologi. Menurut Kahija dalam (Zaluchu, 2021), Fenomenologi merupakan penelitian tentang pengalaman subjektif manusia atau secara deskriptif. Observasi dan wawancara semi terstruktur adalah metode pengumpulan data. Wawancara semi terstruktur ini dilakukan tepatnya pada bulan Februari 2024 yang bertempat di Kendari. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan *smartphone* sebagai alat bantu untuk merekam suara. Sebelum melakukan wawancara, panduan wawancara dibuat dengan kata kunci pertanyaan yang telah diidentifikasi dan ditentukan sebelum dipilih. Pertanyaan yang telah ditentukan memungkinkan jawaban yang lebih mendalam karena dirumuskan secara terbuka. Analisis tematik digunakan dalam menganalisis data guna mengungkapkan pola dalam fenomena yang diteliti. Kemudian, data disajikan ke dalam satuan bentuk sederhana, selektif, logis dan sistematis sehingga mudah untuk dipahami. Pada tahap terakhir, peneliti melakukan penarikan kesimpulan melalui upaya deskriptif dengan mengacu pada teori dan konsep yang digunakan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Gegar Budaya pada Mahasiswa *International Credit Transfer*

Penelitian ini melibatkan tiga mahasiswa yang mengikuti program *International Credit Transfer* di Filipina. Tiga responden yang merupakan mahasiswa pertukaran pelajar, diwawancarai secara mendalam dengan studi ini mencoba untuk mengeksplorasi tahapan-tahapan emosional dan psikologis yang dialami oleh mahasiswa selama proses adaptasi mereka, serta tantangan-tantangan yang dihadapi dalam menghadapi perbedaan budaya dan bahasa. Olehnya itu, berdasarkan dengan hasil analisis data, ditemukan adanya beberapa tahapan dari gegar budaya (*culture shock*) dan hal ini dikemukakan juga oleh Hall dalam (Maizan dkk, 2020), yaitu:



Gambar 1. Mengambarkan empat tahap utama gegar budaya, yang pertama adalah *Honeymoon Phase* pada tahapan ini dimana individu baru saja berpindah ke budaya baru. Emosi yang dominan adalah rasa senang dan takut. Kedua *Crisis Phase* dalam tahapan ini ketidaknyamanan dan krisis terjadi ketika perbedaan budaya mulai terasa sehingga proses adaptasi dimulai. Ketiga, *The Adjustment Phase* ini individu sudah mulai melakukan penyesuaian diri dengan budaya baru yang kemudian dan yang terakhir *Bi-cultural Phase* ini individu telah beradaptasi dengan dua budaya sekaligus dan merasa nyaman.

Honeymoon Phase.

Berdasarkan dari hasil wawancara bersama IS salah satu mahasiswa yang mengikuti program pertukaran pelajar di Filipina dan merupakan responden pertama, IS menggambarkan perasaannya ketika pertama kali tiba di Filipina sebagai perasaan campur aduk. Meskipun merasa takut karena berada di negara dengan mayoritas non-Muslim dan khawatir akan menjadi pusat perhatian karena perbedaan kepercayaan dan penampilan, dia juga merasakan perasaan senang karena ini merupakan pengalaman pertamanya ke luar negeri dan kesempatan untuk mengikuti pertukaran pelajar di Filipina. Perasaan ini sejalan dengan tahapan "*Honeymoon Phase*". Seperti yang kita sebutkan sebelumnya, *Honeymoon Phase* ini adalah adanya perasaan senang dan bahagia ketika sampai di tempat baru. Hal inilah yang dirasakan oleh IS dan juga selaras dengan yang sudah di jelaskan oleh Peter S. Adler dalam (Maizan dkk, 2020), dimana tahapan dari persepsi individu untuk pertama kalinya berpindah ke lingkungan yang baru mengalami perubahan emosi, kesadaran diri, dan penyesuaian yang terjadi selama keberlangsungan gegar budaya. IS juga mengatakan ketika tiba di bandara, dia langsung berinteraksi menggunakan bahasa Inggris yang sederhana dengan staf universitas dan ini tidak menimbulkan kendala yang berarti. Meskipun menghadapi sedikit kecanggungan, IS merasa bahwa beradaptasi dengan lingkungan dan budaya yang baru di Filipina ini tidaklah terlalu sulit karena orang-orang Filipina terbukti ramah dan menyambutnya dengan hangat, sama seperti orang-orang di Indonesia. Salah satu permasalahan yang dihadapinya adalah mencari makanan halal karena banyaknya makanan yang tidak sesuai kepercayaannya.

Sama halnya juga dengan wawancara bersama NHI yang merupakan responden kedua dari penelitian ini, NHI menjelaskan bahwa ia merasa sangat bahagia dan juga bersyukur karena adanya kesempatan untuk berpergian keluar negeri melalui program *International Credit Transfer* ini yang menjadi salah satu mimpi yang terwujud baginya. Perasaan kegembiraan dan antusiasme ini sangat sesuai dengan tahapan "*Honeymoon Phase*", yang mana individu sering kali merasa bersemangat saat pertama kali datang di lingkungan yang baru. Dan hal inilah yang mencirikan awal dari perjalanan adaptasi dan penyesuaian diri terhadap lingkungan baru.

Sama seperti dengan dua responden sebelumnya, V, mahasiswa pertukaran pelajar ini juga menyampaikan perasaannya yang beragam ketika pertam kali datang di Filipina. Ia merasa sangat bersemangat, senang, dan bangga karena adanya kesempatan untuk pertama kalinya berpergian ke luar negeri terwujud melalui program *International Credit Transfer* ini. Pada tahap awalnya, V merasakan kegembiraan yang luar biasa ketika mengetahui bahwa diadberkesempatan untuk berangkat ke Filipina melalui program pertukaran pelajar. Karena kegembiraan yang luar biasa, ekspektasi ini biasanya cenderung membuat individu merasa *euphoria* (Fadillah, 2020). Perasaan bahagia dan bangga yang dia rasakan ini adalah hasil dari kesempatan yang langka untuk dapat menjelajahi budaya berbeda dan lingkungan yang baru. V mungkin telah mempersiapkan diri secara mental untuk pengalaman baru ini dan merasa sangat antusias untuk mengeksplorasi segala hal yang ditawarkan oleh negara tujuan. Rasanya seperti mewujudkan impian dan membawa perasaan positif yang memenuhi dirinya. Ini adalah momen di mana V merasa seperti berada di puncak kegembiraan, di mana semua ekspektasi dan harapan positifnya tentang perjalanan ini mulai terwujud. Hal ini sesuai dengan tahap "*Honeymoon Phase*" dalam fenomena gegar budaya, di mana individu awalnya merasakan *euphoria* dan kebahagiaan yang tinggi setelah tiba di lingkungan baru.

Crisis Phase

"Menurut saya, mereka disana itu sangat cepat proses belajar mengajarnya di kelas. Dosen sangat cepat dalam menjelaskan, lalu memberi tugas dan juga kuis. Karena kami yang di Universitas asal tidak ada kuis seperti itu. Disana itu seperti itu, di setiap kali perkuliahan entah itu di awal atau di akhir perkuliahan pasti terdapat kuisnya dan kuisnya itu sangat banyak. Kurang lebih seperti itu."

Pada tahap ini IS juga menyebutkan bahwa budaya akademik di Filipina ditandai dengan proses belajar mengajar yang sangat cepat di kelas, yang dimana dosen sering memberikan tugas, kuis, dan menjelaskan materi dengan cepat. Hal ini berbeda dengan

pengalaman akademiknya di Universitas asalnya, di mana kuis-kuis di awal dan diakhir pembelajaran itu tidak ada. Dengan demikian, salah satu bentuk gegar budaya di bidang akademik yaitu melalui perbedaan intensitas belajar ini. Yang mana perbedaan ini menjadi aspek terjadinya gegar budaya, dimana efek yang timbul melibatkan perasaan yang tidak umum dan berdampak secara langsung pada individu, seperti mengalami tekanan psikologis. Oleh karena itu, kita mengetahui bahwasannya IS mengalami krisis saat menyesuaikan diri dengan budaya akademik Filipina yang berbeda, terutama dalam hal intensitas belajar yang tinggi. Dan hal ini selaras dengan tahapan "*Crisis Phase*" yang dimana individu merasakan perasaan tidak berdaya karena adanya perbedaan yang signifikan dengan daerah asalnya.

Lain halnya dengan masalah beradaptasi, NHI merasa perlu untuk mempelajari budaya dan bahasa mereka, serta menyesuaikan diri dengan gaya hidup di sana. Hal ini mencerminkan tahapan "*Crisis Phase*". Selain itu, pengalaman budaya juga memengaruhi keterampilan komunikasinya, membuatnya menjadi lebih terbuka dan percaya diri dalam berinteraksi dengan orang baru, meskipun terdapat perbedaan dalam pengucapan bahasa Inggris antara orang di Filipina dengan di Indonesia. Mayasari dan Sumadyo dalam (Maizan dkk, 2020) menjelaskan gegar budaya dalam aspek berbahasa sangat penting dalam berkomunikasi dengan orang lain, seperti; adanya perbedaan penuturan kata, perbedaan pelafalan, perbedaan intonasi, dan adanya bahasa gaul, sehingga setiap individu yang memiliki perbedaan bahasa yang sangat signifikan akan sangat bermasalah dengan keadaan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa NHI mungkin menghadapi berbagai tantangan baik itu berupa belajar bahasa baru, menyesuaikan diri dengan sistem pendidikan yang berbeda dan juga gaya hidup yang baru. Meskipun tantangan ini mungkin dapat menimbulkan kesulitan dan ketidaknyamanan di awal, tahapan "*Crisis Phase*" ini juga merupakan bagian alami dari proses adaptasi dan penyesuaian diri dan inilah yang akhirnya dapat membantu individu untuk bisa tumbuh dan berkembang di lingkungan baru. Sedangkan V menyatakan bahwa ada juga perasaan takut yang muncul terkait dengan bagaimana cara beradaptasi dengan lingkungan baru. Ketakutan ini meliputi kekhawatiran tentang cara berkomunikasi dengan orang Filipina, adaptasi terhadap budaya dan kebiasaan masyarakat di sana, serta kebingungan terkait dengan pilihan makanan yang berbeda dengan di Indonesia. Menurut Syawaludin, dkk (2020) karena merasa tidak nyaman berinteraksi sosial, orang dengan kemampuan bahasa yang terbatas sering mengalami kecemasan yang berujung pada gegar budaya. Seiring dengan berjalannya waktu, tekanan dan tantangan dalam beradaptasi dengan budaya dan gaya hidup baru di Filipina ini muncul. Perasaan takut, kekhawatiran, dan kebingungan ini muncul karena adanya perbedaan yang signifikan antara lingkungan barunya dan lingkungan asalnya. Inilah yang mencerminkan

tahap "*Crisis Phase*" yang mana seseorang merasa tidak berdaya dan kewalahan menghadapi perubahan tersebut.

The Adjustment Phase

"Jadi dosen disana lebih banyak memberikan mahasiswa explore sendiri pada saat di kelas. misalnya seperti kelas sebelumnya, pada saat di kelas research dia menunjukkan slidinya lalu menjelaskannya, lalu menanyakan "di *introduction* itu ada apa?". Lalu coba kamu Mrs. Ini berdiri,"Mrs. Ini berdiri," lalu mereka diminta untuk menjawab.Setelahnya dia kembali menjelaskan untuk membenarkan atau menambahkan jawaban yang lain."

IS juga menyampaikan bahwa adanya perbedaan dalam interaksi antara dosen dan juga mahasiswa di Filipina. Dosen di sana lebih banyak memberikan ruang terhadap mahasiswa untuk melakukan eksplorasi sendiri dalam pembelajaran, seperti mengajukan pertanyaan kemudian meminta mahasiswa untuk menjelaskannya atau menambahkan. Hal ini menunjukkan bahwa ada perbedaan pendekatan pembelajaran antara negara asalnya khususnya di universitasnya dan di Filipina, dan ini juga merupakan gear budaya yang dialami di bidang akademik. Dan hal ini membuat IS lebih cepat beradaptasi dikarenakan dengan interaksi yang dibangun dengan baik. Hal ini juga bisa dikatakan dengan tahap "*The Adjustment Phase*", yang mana individu mulai mampu membangun interaksi dengan lingkungan barunya.Berbeda halnya dengan NHI, dengan adanya pengalaman gear budaya ini juga memberikan kontribusi yang positif terhadap pengembangan keterampilan komunikasinya. Dia menjadi lebih terbuka dan percaya diri dalam berinteraksi dengan orang asing serta menggunakan bahasa Inggris secara efektif. Inilah yang mencerminkan tahapan dari "*The Adjustment Phase*", yang di mana individu mulai mampu membangun interaksi dengan lingkungan barunya. Yang mungkin sebelumnya ia merasa malu untuk berkomunikasi dalam Bahasa Inggris kini ia sudah mulai percaya diri.

Sedangkan V menyatakan bahwa ketika tiba di Filipina, V langsung berinteraksi dengan orang Filipina. Suasana ramah dan *welcoming* dari orang Filipina membuatnya merasakan kenyamanan dan cepat beradaptasi. Pada proses adaptasi mahasiswa inilah sedikit terhambat oleh perbedaan gaya hidup dan kebiasaan antara Indonesia dan Filipina, terutama dalam aspek keagamaan.Namun, keberadaan rekan-rekan seprogramnya sangat membantu dalam proses adaptasi. Mereka saling mendukung satu sama lain dan bisa bertukar informasi serta pengalaman untuk mengatasi hambatan-hambatan yang muncul. Hal inilah yang V alami, selain adaptasi diri yang berperan dalam mengurangi kemungkinan terjadinya perubahan budaya, dukungan sosial juga memegang peran yang krusial.Kehadiran sosial dalam situasi

tertentu menjadi kebutuhan penting bagi setiap individu, yang tercermin melalui semangat yang diperoleh dari interaksi dengan sesama. Dalam konteks tersebut, individu akan mengalami perasaan penerimaan yang lebih tinggi di lingkungan baru mereka (Rizal dan Herawwati, 2020). Sehingga keberadaan teman-teman seprogram juga memberikan rasa dukungan emosional dan membuat proses adaptasi menjadi lebih lancar. Oleh karena itu tantangan yang dihadapinya ini membuatnya harus beradaptasi dan menyesuaikan diri disana. Berdasarkan dengan adanya dukungan baik yang berupa saran dan tanggapan dari rekan-rekannya inilah yang membuat ia bisa melewati hambatan dan antangan yang dihadapinya. Dukungan rekan kerja berguna untuk mengendalikan tahap awal gegar budaya (Fox, 2020). Hal ini sangat berefek pada dirinya. Proses inilah yang mencerminkan tahap "*The Adjustment Phase*" dalam fenomena gegar budaya, yang dimana seseorang mulai bisa menyesuaikan dirinya dengan lingkungan baru melalui pemahaman, adaptasi dan penyelesaian masalah.

Bi-cultural Phase

"Menurut saya *culture shock* berperan sangat baik karena menuntut kami untuk mampu mengerti apa yang mereka ucapkan dan juga memberikan *feedback*. Jadi kami juga harus cepat berpikir dan baiknya adalah ketika kami berkomunikasi dengan mereka, mereka itu tidak menjudge grammar kita. Jadi kami mengobrol tanpa takut salah, tapi we understand each other mereka mencoba untuk mengerti karena mereka juga tidak terlalu menguasai bahasa Inggris meskipun bahasa Inggris itu merupakan bahasa kedua mereka, tapi mereka bisa mengerti." Selain itu juga berdasarkan dengan wawancara bersama IS, IS menyebutkan bahwa pengalaman gegar budaya ini memilih peran krusial dalam pengembangan kemampuan komunikasinya. Mungkin di Filipina, dia merasa bahwa ada tekanan untuk bisa memahami dan mengerti apa yang orang lain ucapkan dan kemudian memberikan tanggapan secara cepat. Akan tetapi, dia juga merasa bahwa di sana tidak ada penilaian yang ketat ataupun keharusan terhadap tata bahasa atau grammar dalam berkomunikasi, sehingga dia merasa lebih percaya diri dalam berbicara bahasa Inggris meskipun mungkin dia menggunakan bahasa Inggris yang masih belum sempurna. Setidaknya dia tidak merasa diintimidasi ketika berkata sesuatu yang salah. Dan ini memerlukan proses dalam mempelajari hal baru yang kemudian akan dipahami dan diterapkan oleh individu perantau dikesehariannya. Akhirnya, seiring dengan berjalannya waktu, IS mulai beradaptasi dan bahkan merasa nyaman dengan dua budaya, dan ini mencerminkan tahapan "*Bi-cultural Phase*".

"*Culture shock* yang saya alami dalam bidang akademik yaitu, salah satunya dalam proses belajar mengajar dimana disana hampir setiap minggu mengadakan kuis sehingga kami

harus giat dalam belajar. Kemudian mahasiswa disana sangat rajin belajar karna mereka menginginkan nilai yang sempurna. Ada salah satu teman saya disana mendapatkan nilai 98 namun dia merasakan belum mengerjakan dengan sempurna dan saya rasa sangat berbeda ketika berada di Indonesia khususnya Kendari.”

Berdasarkan dengan hasil wawancara dengan responden kedua ini yaitu NHI yang merupakan mahasiswa pertukaran pelajar, terdapat pernyataan yang menjadi sorotan budaya shock di bidang akademik. NHI yang mengungkapkan bahwa saat di Filipina, intensitas kuis yang sering diadakan dan membuat tekanan untuk mencapai prestasi yang maksimal. Hal ini menunjukkan suatu perbedaan budaya akademik antara Indonesia (khususnya Kendari) dan Filipina, yang di mana mahasiswa di Filipina mungkin cenderung sangat rajin belajar dan menginginkan nilai yang sempurna. Sebagai contohnya, NHI menyatakan bahwa ada temannya (orang Filipina) yang mendapatkan nilai 98 namun masih merasa belum mengerjakan dengan sempurna. Dapat kita ketahui, hal ini menggambarkan budaya yang perfeksionisme dalam mencapai hasil akademik yang tinggi di kalangan mahasiswa Filipina, yang mungkin berbanding terbalik dengan budaya akademik di tempat asalnya. Meskipun demikian, gegar budaya ini juga memberikan kontribusi yang positif terhadap pengembangan keterampilan komunikasi dari Mrs. NHI, meningkatkan keberanian dan kepercayaan dirinya dalam berinteraksi dengan orang asing serta menggunakan Bahasa Inggris secara efektif sebagai bentuk adaptasinya di lingkungan yang baru dan hal ini dapat di katakan sebagai “Bi-cultural Phase”. Yang dimana mahasiswa mulai nyaman dengan dua budaya yang ia rasakan yaitu budaya Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. “Berdasarkan dengan pengalaman saya mengenai hal ini mungkin ada pada pengucapan mereka yang sedikit berbeda dengan kami. Yang dimana sebagai salah satu contohnya itu ketika mereka mengucapkan kata *"happy"*, mereka mengucapkannya dengan dialect dan pronunciation yang berbeda dengan kata *"hAppy"*. Seperti yang kita ketahui bahwa pronunciation dari kata *"happy"* ini adalah *"hæpi"*.”

Sedangkan V juga menambahkan bahwa ada perbedaan dalam penyebutan beberapa kata, seperti contohnya pengucapan kata *"happy"*. Responden mencatat bahwa di Filipina, pengucapan huruf “a” dalam kata tersebut diucapkan dengan jelas dengan dialek yang kental, dan ini sangat berbeda dengan pengucapan yang lebih umum dikenal di Indonesia. Perbedaan ini membuat responden merasa agak terkejut sekaligus bingung dan ini membutuhkan waktu untuk bisa beradaptasi dengan gaya berbicara mereka yang berbeda di lingkungan akademik Filipina. Berdasarkan dari kutipan di atas kita mengetahui bahwa responden mengalami culture shock terkait dengan pengucapan kata bahasa inggris orang Filipina. Jenis gegar budaya yang

paling umum dialami oleh makhluk sosial adalah gegar budaya yang berhubungan dengan bahasa, di mana bahasa memainkan peran penting dalam hubungan melalui komunikasi. Contohnya adalah variasi pengucapan kata, intonasi, dan penggunaan bahasa gaul. Akibatnya, siapa pun yang memiliki kendala bahasa yang signifikan akan merasa sangat sulit untuk berinteraksi dengan orang lain dalam situasi seperti ini dikutip dari Mayasari dan Sumadyo dalam (Maizan dkk, 2020).

“*Culture shocks* yang saya rasakan itu mungkin pada saat belajar di dalam kelas. Mereka sangat aktif sebagai mahasiswa, mereka banyak berpartisipasi di dalam kelas tidak seperti kita disini di Indonesia khususnya pada saat di dalam kelas masih banyak mahasiswa yang kurang aktif dalam proses pembelajaran. Karena hal inilah sangat membuat kami merasa sedikit *shock*.”

Selain itu juga, responden ketiga ini mencatat perbedaan yang signifikan dalam aktivitas di dalam kelas di Filipina. Responden mencatat bahwa mahasiswa di Filipina itu sangat aktif khususnya berpartisipasi dalam diskusi dan menjawab pertanyaan dari dosen. Bahkan, ada suasana kompetitif yang di mana mahasiswa bisa sampai berebut untuk memberikan jawaban atau berkontribusi dalam diskusikelas. Responden merasa bahwa hal ini berbanding terbalik dengan pengalaman akademiknya di Indonesia, di mana terkadang mahasiswa masih cenderung lebih pasif dan sangat jarang berpartisipasi secara aktif dalam diskusi kelas. Disamping itu, responden juga menyadari bahwa tugas-tugas akademik di Filipina itu semua diselesaikan lebih cepat dan tidak menunggu batas waktu yang ditentukan seperti yang mereka alami di Indonesia. Mereka sangat memaksimalkan diri mereka untuk mencapai prestasi yang tinggi.

“Kalau untuk saya pribadi mungkin melalui pertukaran pelajar ini sangat mempengaruhi cara berkomunikasi saya. Yang dimana sebelumnya tingkat *confident* saya masih sangat rendah. Karena ketikadisini saya sedikit susah untuk berbicara dan berkomunikasi dalam bahasa inggris, dikarenakan ketika saya ingin berbicara mungkin teman-teman akan mengatakan ini sangat aneh dan lucu. Apalagi ketika kita mengucapkannya dengan *pronunciation* yang salah, mungkin mereka akan menertawakannya dengan kencang. Dan membuat kita enggan untuk berbicara karena hal ini. Dan hal ini kami tidak dapatkan ketika kami berada disana. Mereka sangat membangun karakter kita dengan selalu mensupport untuk terus berusaha lebih baik lagi dan tidak menjudge kita ketika melakukan kesalahan. Jadi hal ini sangat berperan penting dalam membantu menaikkan skill saya dalam berkomunikasi.”

Menurut V sebagai responden mengatakan bahwa melalui pengalaman gegar budayanya ini juga memiliki dampak besar terhadap kemampuan komunikasinya. Yang

dimana jika dilihat sebelumnya, ia merasa kurang percaya diri dalam berkomunikasi, terutama dalam bahasa Inggris. Namun, ketika di Filipina, ia merasa lebih banyak diberi dukungan dan dorongan untuk terus berusaha, tanpa takut melakukan sebuah kesalahan. Dan hal ini bisa sangat membantu meningkatkan keterampilan komunikasinya karena merasa lebih nyaman untuk berbicara dan berinteraksi dengan lingkungan baru. Melalui dukungan dari dosen dan rekan-rekan mahasiswa juga lah yang memainkan peran penting dalam membangun kepercayaan diri dalam berkomunikasi. Di fase ini lah individu akan memiliki kemampuan dalam berinteraksi dan menyesuaikan diri dengan baik, melalui pemahaman dan pengalaman budaya baru dalam kehidupan sehari-hari, hal ini dapat mengatasi dampak dari kesenjangan perubahan pada budayanya menurut Winkelman dalam (Rinugroho, 2022). Hal ini dapat dikatakan dengan tahap “*Bi-cultural Phase*” yang dimana V diketahui merasakan kenyamanan ketika berkomunikasi dengan Bahasa Inggris dan juga sekaligus tetap berbahasa Indonesia dengan rekannya yang berasal dari universitas asalnya jika diperlukan.

Berdasarkan dari hasil wawancara di atas, ditemukannya penelitian ini menunjukkan 3 mahasiswa yang berpartisipasi dalam program pertukaran pelajar di Filipina memang mengalami culture shock dengan serangkaian tahapan yang berdampak pada emosional dan psikologis mereka selama masa adaptasi. Mereka awalnya mengalami “Honeymoon Phase”, merasa senang dan antusias, diikuti dengan “Crisis Phase” di mana mereka merasa kewalahan dengan perubahan yang terjadi. Kesenjangan akademis dan perbedaan bahasa juga menjadi tantangan tersendiri, namun dengan bantuan teman sebaya dan adaptasi, mereka berhasil mengatasi hambatan tersebut ini merupakan “The Adjustment Phase”.Selanjutnya “Bi-cultural Phase” membuat mereka fasih berbicara dalam dua bahasa sambil mempertahankan identitas budaya mereka. Terlepas dari tantangan-tantangan ini, para siswa ini menjadi individu yang lebih kuat dan lebih dewasa dengan dukungan dari rekan-rekan mereka.

4. KESIMPULAN

Gegar budaya atau *culture shock* adalah fenomena yang terjadi pada individu yang berada di lingkungan baru yang sangat berbeda dengan tempat asalnya. Perbedaan dari segi budaya khususnya kesenjangan tuntutan akademik, dan tantangan kemandirian yang baru ditemui semuanya dapat menyebabkan mahasiswa merasa kebingungan dan tidak nyaman. Oleh karena itu, dengan mengetahui dampak gegar budaya yang dialami mahasiswa terhadap komunikasi lintas budaya mereka selama mengikuti perkuliahan di Filipina penelitian ini memberikan pemahaman lebih mengenai tantangan yang di hadapi oleh mahasiswa dan mengidentifikasi strategi untuk meningkatkan adaptasi dan komunikasi

budaya mereka. Serangkaian tahapan terjadi selama pengalaman gegar budaya, yaitu *Honeymoon Phase*, *Crisis Phase*, dan *The Adjustment Phase* dan *Bi-cultural Phase*. Dampak dari gegar budaya ini terjadi pada tahapan akhir dari culture shock yaitu *Bi-cultural Phase* yang menyebabkan para mahasiswa dapat menggunakan dua bahasa dan menyesuaikan diri di lingkungan baru tanpa melupakan bahasa atau budaya asal mereka. Penelitian ini memberikan arahan kontribusi gegar budaya pada pemahaman dan perumusan, juga pengembangan solusi yang bisa mendukung mahasiswa menghadapi tantangan dalam berkomunikasi lintas budaya selama masa studi mereka di Filipina.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah rasa syukur kami ucapkan terhadap Allah SWT. karena atas ridhonya kami dapat menyelesaikan artikel ilmiah ini. Pertama-tama kami ingin mengucapkan terima kasih kepada Kemendikbudristek yang sudah membantu dan menyediakan media bagi kami mahasiswa Indonesia untuk menyampaikan karya tulis melalui Program Kreativitas Mahasiswa Artikel Ilmiah (PKM-AI). Kami juga ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada dosen pembimbing Ibu Tri Indah Rusli, S.Pd., M.Pd. yang telah membimbing kami dalam penulisan artikel. Kepada teman-teman yang telah memberikan support dan dukungan kepada kami serta membantu dalam kelancaran artikel dan bersedia menjadi subjek penelitian.

Semoga artikel ini dapat bermanfaat dan memberikan sumber informasi sebagai bahan penelitian terutama bagi para pembaca yang tertarik dengan topik culture shock. Demikian yang dapat kami sampaikan kami ucapkan terima kasih.

6. KONTRIBUSI PENULIS

Penulis satu menyiapkan manuskrip, instrument, dan melakukan pengumpulan data yang akan digunakan sebagai sampel penelitian; penulis kedua berperan untuk mengumpulkan dan mengolah data yang sudah ada serta menyusun latar belakang yang mendasari penelitian; penulis ketiga juga bertugas melakukan pengumpulan data dari responden, memvisualisasikan dengan cara membuat bagan sebagai hasil dari analisis data, serta menuliskan dan mencari sumber untuk daftar pustaka yang relevan dengan topik penelitian; penulis keempat bertanggung jawab dalam mengolah data, juga sumber-sumber pustaka yang juga mendukung penelitian serta menuliskan kesimpulan yang merangkum temuan dari hasil penelitian; penulis kelima bertugas mengumpulkan data serta sebagai penulis abstrak yang mencakup ringkasan dari isi penelitian dan menyusun ucapan terimakasih sebagai pernyataan terimakasih

pada pihak-pihak yang membantu penelitian ini. Penulis terakhir yang bertugas melakukan arahan riset yang menjadi sasaran penelitian, juga memberikan masukan kepada penulis lain, serta bertanggung jawab untuk menyelaraskan kesesuaian dari cangkupan manuskrip yang meliputi isi dan format dari penelitian.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, M. F., Ayutia, Y., Mulyani, H., & Sitorus, S. (2022). Evaluasi pembelajaran kolaboratif melalui credit transfer dan cultural exchange international. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akutansi dan Keuangan*, 4(6), 2261.
- Faiz, A., Hadian, V. A., & Kurniawaty, I. (2022). Persepsi mahasiswa dalam program international credit transfer. *EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3), 3264-3269.
- Fox, J. M. (2020). Chinese students' experiences transitioning from an intensive English program to a U.S. university. *Journal of International Students*, 10(4), 1064-1086.
- Lumbantobing, S. M., Sitanggang, H. I., & Magdalena, S. (2023). Fenomena culture shock mahasiswa program pertukaran mahasiswa merdeka asal Sumatera Utara di Jawa. *Suara Pengabdian*, 45(2), 103-107.
- Maizan, S. H., Bashori, K., & Hayati, E. N. (2020). Analytical theory: Gegar budaya (culture shock). *Psycho Idea*, 18(2), 147-154.
- Mufidah, V. N., & Fadila, N. N. (2022). Adaptasi dan culture shock: Studi kasus pada peserta program pertukaran mahasiswa merdeka. *Jurnal Pemikiran dan Riset Sosiologi*, 3(1), 61-70.
- NAFSA. (2023). Trends in U.S. study abroad. Retrieved January 21, 2024, from <https://www.nafsa.org/policy-and-advocacy/policy-resources/trends-us-study-abroad>
- Rinugroho, D. (2022). Manifestasi gegar budaya tokoh utama film “Mantan Manten” dalam tinjauan analisis wacana kritis. *Jurnal Komunikasi Pemberdayaan*, 1(1), 10-29.
- Rizal, I., & Herawati, I. (2020). Gegar budaya ditinjau dari dukungan sosial pada mahasiswa Thailand Selatan (Patani). *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi*, 5(1), 89-100.
- Syawaludin, M. S., Suprpto, B., & Sutanto, M. H. (2020). Self-management analysis of international university students in coping with culture shock in Indonesia. *MEDIO*, 2(1), 62-84.